



GAMBARAN PERILAKU PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT PENDERITA DIABETES MELITUS DI DESA GAMSUNGI KECAMATAN TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Agnes Lusiana Buarnirun¹, Fredrik A Makadada², Lucyana L Pongoh³

¹Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: agnesbuarnirun263@gmail.com

Abstract

*Diabetes is a condition characterized by a decrease in insulin production which causes the body's glucose levels to rise and lead to weight gain. Traditional medicine in Indonesia is a practice widely used by society, but its effectiveness and efficacy have not been thoroughly studied. Descriptive research was conducted to evaluate the use of traditional medicine in the treatment of diabetes in the village of Gamsungi, Tobelo, North Halmahera. Research has found that traditional medicine, especially the use of ointments, is beneficial to diabetics from time to time. Traditional treatments such as winter ointment (*Mimosa Pudica* Linn) can help prevent diseases such as diabetes and improve health. The most common use of traditional medicine is due to its cost-effectiveness, lack of waste, and its potential to improve health facilities and distance from unhealthy locations, thus more beneficial to the community.*

Keywords: *Traditional Medicine, Diabetes Mellitus*

Abstrak

Diabetes adalah suatu kondisi yang ditandai dengan penurunan produksi insulin sehingga menyebabkan kadar glukosa tubuh meningkat dan menyebabkan penambahan berat badan. Pengobatan tradisional di Indonesia merupakan praktik yang banyak digunakan oleh masyarakat, namun efektivitas dan efektivitasnya belum diteliti secara menyeluruh. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan obat tradisional dalam pengobatan diabetes di Desa Gamsungi, Tobelo, Halmahera Utara. Penelitian menemukan bahwa pengobatan tradisional, khususnya penggunaan salep, bermanfaat bagi penderita diabetes dari waktu ke waktu. Pengobatan tradisional seperti penggunaan salep pada musim dingin (*Mimosa Pudica* Linn) dapat membantu mencegah penyakit seperti diabetes dan meningkatkan kesehatan. Penggunaan obat tradisional yang paling umum adalah karena efektivitas biaya, kurangnya limbah, dan potensinya untuk meningkatkan fasilitas kesehatan dan jarak dari lokasi yang tidak sehat, sehingga lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Obat Tradisional Diabetes Mellitus*

Penulis Korespondensi:

Agnes Lusiana Buarnirun | agnesbuarnirun263@gmail.com

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari 346 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes. Jumlah ini kemungkinan akan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2030 tanpa intervensi. Hampir 80% kematian diabetes terjadi di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut laporan WHO, India saat ini mempunyai jumlah terbesar didunia dengan lebih dari 32 juta klien dengan diabetes mellitus dan jumlah ini diprediksikan meningkat menjadi 79,4 juta pada tahun 2030 (Tiong et al., 2019).

Penggunaan obat tradisional di Indonesia merupakan bagian dari budaya bangsa dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, namun demikian pada umumnya efektivitas dan keamanannya belum sepenuhnya didukung oleh penelitian. Sumber daya alam bahan obat dan obat tradisional merupakan aset nasional yang perlu digali (Depkes RI, 2008).

Laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi DM yang terdiagnosis oleh dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun adalah 2%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan prevalensi DM di Indonesia dibandingkan hasil Riskesdas 2013 yaitu 1,5%. Berdasarkan pengelompokan usia, penderita DM terbanyak ada pada kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Jumlah penderita diabetes di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2019 mencapai 10,7 juta jiwa sehingga menjadikan Indonesia menduduki peringkat ketujuh dunia (Sari *et al.*, 2020).

Angka kejadian DM di Maluku Utara menurut laporan litbangkes pada tahun 2017 masih tinggi dan salah satu dari 5 penyakit penyebab kematian tertinggi (Badan Litbangkes, 2019). Kota Ternate sendiri menurut data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Ternate tahun 2019 tercatat penderita DM dengan kategori pasien baru sejumlah 1.154 kasus dan pasien lama sejumlah 4.683 kasus (Dinas Kesehatan Kota Ternate, 2020). Provinsi Maluku Utara prevalensi diabetes melitus sebesar 0,6% (kisaran 0,4 – 0,9%), sedangkan prevalensi di Kabupaten Halmahera Barat terjadi peningkatan angka penyakit diabetes berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan gejala diabetes yaitu 0,9% (kisaran 0,4 – 1,6%), tertinggi di Kabupaten Halmahera Utara (Riskesdas, 2018).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku penggunaan obat tradisional pada masyarakat penderita diabetes di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Tempat Penelitian. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Melitus yang ada di desa Gamsungi Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara yang berjumlah 60 orang. Dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling dengan mengambil seluruh populasi pasien Diabetes Melitus yang berjumlah 60 orang.

HASIL

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ditetapkan sebesar 60 orang jadi responden. Dimana dari 60 sudah di tetapkan sebagai responden dan akan disajikan deskripsi karakteristik responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1.
Karakteristik responden berdasarkan Umur

	Frekuensi	Presentase
19-44	23	38,3
45-59	28	46,7
>60	9	15,0
Total	60	100,0

Pada tabel 1 menunjukan bahwa responden dengan kategori umur 19-44 tahun sebanyak 23 orang dengan presentase (38,8%). Sedangkan untuk responden umur 45-59 tahun sebanyak 28 orang dengan presentase (46,7%), dan untuk responden dengan kategori umur >60 tahun sebanyak 9 orang dengan presentase sebesar (15,0%)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan kategori umur paling banyak pada responden di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara adalah Kategori Umur 45-59 Tahun dengan Presentase (46,7%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.
Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	24	40,0
Perempuan	36	60,0
Total	60	100,0

Pada tabel 2 menunjukan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden dengan tingkat presentase 60,0%. Sedangkan sisanya berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 24 responden dengan presentase sebesar 40,0 %. Dengan demikian maka dapat kami simpulkan bahwa pada penelitian ini menunjukan Responden Perempuan yang paling banyak di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara dengan presentase 60,0%

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan

Tabel 3.
Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

	Frekuensi	Presentase
Pegawai	15	25,0
Dosen	1	1,7
Tidak Bekerja	26	43,3
Petani	22	18,3
Buruh	2	3,3
Guru	5	8,3
Total	60	100,0

Pada tabel 3 menunjukan bahwa responden berdasarkan pekerjaan Pegawai 15 responden dengan presentase (25,0%). Sedangkan untuk dosen 1 responden dengan presentase (1,7%), Tidak bekerja 26 responden dengan presentase (43,3%), Petani 11

responden dengan presentase (18,3%), untuk Buruh 2 responden dengan presentase (3,3%), sedangkan Guru 5 responden dengan presentase (8,3%) dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan kategori pekerjaan paling banyak pada responden di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara adalah kategori Tidak bekerja 26 responden dengan presentase (43,3%).

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau medeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian meliputi berupa distribusi, frekuensi berdasarkan variabel, proporsi, distribusi dan frekuensi serta gambaran variabel yang diamati. Berikut ini dengan gambaran analisis Univariat :

Pengetahuan

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Umur, Jenis Kelamin, Responden berdasarkan Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional

Umur		N	%
19-44	Baik	20	33,3
	Kurang	8	13,3
45-59	Baik	10	16,7
	Kurang	5	8,3
>60	Baik	11	18,3
	Kurang	7	11,7
Total		60	100,0

Jenis Kelamin		N	%
Laki-laki	Baik	21	35,0
	Kurang	8	13,3
Perempuan	Baik	27	45,0
	Kurang	4	6,7
Total		60	100,0

Pada table 4 menunjukkan bahwa responden dengan masuk kategori umur 19-44 mempunyai pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional untuk kategori baik sebanyak 20 responden (33,3%), kurang sebanyak 8 responden (13,3%). Sedangkan kategori umur 45-59 tahun dengan pengetahuan tentang penggunaan obat tradisional baik sebanyak 10 responden (16,7%), kurang sebanyak 5 responden (8,3%). Dan kategori umur >60 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 11responden (18,3%), kurang sebanyak 6 responden (11,7%). Untuk kategori jenis kelamin menunjukan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah responden berjenis kelamin perempuan dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 27 responden (45,0%), kurang 4 responden (6,7%), sedangkan untuk laki-laki yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 21 responden (35,0%), dan kurang sebanyak 8 responden (13,3%). Sikap

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Umur, Jenis Kelamin, Responden tentang

Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Sikap			
Umur		N	%
19-44	Baik	18	30,0
	Kurang	9	15,0
45-59	Baik	11	18,3
	Kurang	4	6,7
>60	Baik	13	21,7
	Kurang	5	8,3
Total		60	100,0

Jenis Kelamin			
Jenis Kelamin		N	%
Laki-laki	Baik	17	28,3
	Kurang	12	20,0
Perempuan	Baik	25	41,7
	Kurang	6	10,0
Total		60	100,0

Pada table 5 menunjukkan bahwa responden dengan masuk kategori umur 19-44 tahun mempunyai sikap penggunaan obat tradisional untuk kategori baik sebanyak 18 responden (30,0%), kurang sebanyak 9 responden (15,0%), sedangkan kategori umur 45-59 tahun dengan sikap penggunaan obat tradisional baik sebanyak 11 responden (28,3%), kurang sebanyak 4 responden (6,7%). Dan kategori umur >60 tahun dengan sikap baik sebanyak 13 responden (21,7%), kurang sebanyak 5 responden (8,3%). Untuk kategori jenis kelamin menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah responden berjenis kelamin perempuan dengan kategori sikap penggunaan obat tradisional baik sebanyak 15 responden (41,7%), kurang 6 responden (10,0%), sedangkan untuk laki-laki yang mempunyai sikap penggunaan obat tradisional baik sebanyak 17 responden (28,3%) dan kurang sebanyak 12 responden (20,0%).

Tindakan

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Umur, Jenis Kelamin, Responden
Tentang Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Tindakan

Umur		N	%
19-44	Baik	15	25,0
	Kurang	12	20,0
45-59	Baik	10	16,7
	Kurang	5	8,3
>60	Baik	15	25,0
	Kurang	3	5,0
Total		60	100,0

Jenis Kelamin			
Jenis Kelamin		N	%
Laki-laki	Baik	16	26,0
	Kurang	13	21,7

JIKMA			
Perempuan	Baik	24	40,0
	Kurang	7	11,7
Total		60	100,0

Pada table 6 menunjukkan bahwa responden dengan masuk kategori umur 19-44 mempunyai tindakan penggunaan obat tradisional untuk kategori baik sebanyak 15 responden (25,0%), kurang sebanyak 12 responden (20,0%). Sedangkan kategori umur 45-59 tahun dengan tindakan penggunaan obat tradisional baik sebanyak 10 responden (16,7%), kurang sebanyak 5 responden (8,3%). Dan kategori umur >60 tahun dengan tindakan baik sebanyak 15 responden (25,0%), kurang sebanyak 3 responden (5,0%). Untuk kategori jenis kelamin menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah responden berdasarkan jenis kelamin perempuan dengan kategori tindakan penggunaan obat tradisional baik sebanyak 24 responden (40,0%), kurang 7 responden (11,7%), sedangkan untuk laki-laki yang mempunyai tindakan penggunaan obat tradisional baik sebanyak 16 responden (26,0%) dan kurang sebanyak 13 responden (21,7%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 60 responden yang mengalami diabetes melitus dari 60 responden tersebut, telah didapati karakteristik responden yang menggambarkan identitas responden. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa responden dengan masuk kategori umur 19-44 mempunyai pengetahuan penggunaan obat tradisional untuk kategori baik sebanyak 20 responden (33,3%), kurang sebanyak 8 responden (13,3%). Sedangkan kategori umur 45-59 tahun dengan pengetahuan penggunaan obat tradisional baik sebanyak 10 responden (16,7%), kurang sebanyak 5 responden (8,3%). Dan kategori umur >60 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 11 responden (18,3%), kurang sebanyak 6 responden (11,7%). Untuk kategori jenis kelamin menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah responden berjenis kelamin perempuan dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 27 responden (45,0%), kurang 4 responden (6,7%), sedangkan untuk laki-laki yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 21 responden (35,0%), dan kurang sebanyak 8 responden (13,3%). Pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dalam hal ini pengetahuan penggunaan obat tradisional yang baik yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan kegiatan penggunaan obat tradisional. Tetapi seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu melakukan tindakan untuk melakukan tindakan penggunaan obat tradisional yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden penderita diabetes tentang penggunaan obat tradisional masuk dalam kategori baik. sikap obat tradisional didapatkan hampir seluruhnya dalam kategori favorable sebanyak 60 dan unfavorable sebagian kecil. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap. Yang baik dan kurang terbentuk dari komponen pengetahuan dan hal ini akan mempengaruhi sikap seseorang. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh tentang penggunaan obat tradisional maka sikap terhadap pengobatan tradisional akan semakin baik (Wahyuni L 2018). Sikap seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memilih pengobatan seperti pengobatan tradisional (Yuniari, 2014). Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan, dan orang lain yang dianggap penting. Pembentukan sikap terbentuk karena melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu lain yang disekitarnya, demikian pula dalam pengambilan keputusan pengobatan. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang

terhadap stimulus atau objek. Sikap mempunyai tiga komponen pokok, antara lain: kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek; kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, kecenderungan untuk bertindak (Azwar, S 2016). Sikap seseorang terhadap penggunaan obat tradisional akan mempengaruhi tindakannya dalam menggunakan obat tradisional untuk penyembuhan penyakitnya. Sikap juga mempengaruhi reaksi stimulus yang didengar dari orang lain turut mendukung responden menanggapi situasi yang dihadapi, menggunakan obat tradisional juga sebagai pencegahan awal sebelum ke dokter (Maria 2013). Sikap favorable bisa juga disebut sikap positif yang dimana masyarakat pada penelitian ini hampir seluruhnya sikap favorable dalam menggunakan obat tradisional. Alasan masyarakat bersifat favorable dikarenakan masyarakat mendukung atau memihak dalam penggunaan obat tradisional. Efek samping obat tradisional yang sedikit, aman dan murah merupakan alasan masyarakat lebih mendukung menggunakan obat tradisional. Sikap juga dipengaruhi oleh faktor yang salah satunya yaitu pengalaman pribadi, dimana pengalaman pribadi atau yang biasa dilakukan dalam sehari-hari yang membuat masyarakat lebih mendukung dalam menggunakan obat tradisional dikarenakan masyarakat merasakan hasil atau khasiat yang diperoleh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini, dapat di tarik beberapa kesimpulan Yaitu Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman obat sudah merupakan kepercayaan masyarakat yang sudah di yakini masyarakat dari masa ke masa. Pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman obat tradisional daun putri malu (*Mimosa Pudica* Linn) dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit seperti diabetes dan dapat menyembuhkan luka.

Karakteristik dalam penelitian ini adalah Umur diketahui bahwa responden terbanyak berumur 45-59 tahun yaitu sebanyak 28 orang (46,7%), kemudian yang berumur 19-44 tahun yaitu sebanyak 23 orang (38,3%) dan yang berumur >60 tahun yaitu sebanyak 9 orang (15,0%).

Jenis kelamin diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 24 orang (40,0%), responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 orang (60,0%).

Berdasarkan pekerjaan yaitu. Pegawai sebanyak 15 orang (25,0%), pekerjaan sebagai Dosen sebanyak 1 orang (1,7%), pekerjaan sebagai petani sebanyak 22 orang (18,3%), pekerjaan sebagai buruh sebanyak 2 orang (3,3%), pekerjaan sebagai guru sebanyak 5 orang (8,3%), dan tidak bekerja sebanyak 26 orang (43,3%).

Pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan penggunaan obat tradisional penderita diabetes melitus, yang berpengetahuan baik sebanyak 39 orang (65,0%) dan berpengetahuan kurang baik sebanyak 20 orang (33,3%).

Sikap masyarakat yang memiliki sikap negatif dalam penggunaan obat tradisional sebanyak 42 orang (70,0%), dan yang memiliki sikap positif sebanyak 18 orang (30,0%).

Tindakan masyarakat dalam penggunaan obat tradisional menunjukkan sebanyak 40 orang (66,7%) masyarakat yang bertindak dalam penggunaan obat tradisional termasuk kategori cukup sebanyak 20 orang (33,3%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Astuti. 2018. *Usia, Obesitas dan Aktifitas Fisik Beresiko Terhadap Prediabetes*
 Anonim, 2016. 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 6 Tahun 2-16 Tentang*
 Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://www.google.com/search?q=kuisisioner+gambaran+penggunaan>

+obat+trdisional&rlz=1C1UEAD_enID1028ID1028&oq=kuisioner+gambaran+penggunaan+obat+tardisional&aqs=chrome..69i57j0i13i512.27300j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8&bshw=bshwcqp/1

ANGGRAINI, Desi Epita (2018) Gambaran Penggunaan Obat Tradisional pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas I dan II Wangon. Skripsi thesis, Universitas Jenderal Soedirman.

Formularium Obat Herbal Asli Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Diabetes Federation International. IDF Diabetes Atlas Ninth Edition 2019 [Internet]. International Diabetes Federation. 2019. 1 p. Available from: <http://www.idf.org/aboutdiabetes/facts-figures>

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI),(2008). *Farmakope Herbal Indonesia*. Edisi I. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Dewoto, H.R., 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Maj Kedokt. Indones.* 57(7), 205–211

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Menteri Kesehatan Republik Indonesia keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional (2003). Indonesia

Profil UPTD Diabetes Center Kota Ternate 2017.

Oktarlina, Asnah Tarigan, Novita Carolina, Ebti Rizki Utami

|Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah.